

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Trauma mata merupakan salah satu penyebab utama kebutaan monokuler dan gangguan penglihatan di dunia yang dapat dicegah. Trauma mata merupakan 7% dari semua cedera tubuh dan 10-15% dari semua penyakit mata.<sup>1</sup> Diperkirakan bahwa 90% dari semua trauma mata dapat dicegah.<sup>1,2</sup> Trauma mata dapat mengakibatkan kerusakan pada jaringan mata anterior sampai posterior. Trauma mata merupakan kasus kegawatdaruratan, jika tidak segera di tatalaksana dapat menyebabkan penurunan visus (*low vision*) hingga kebutaan.<sup>3,4</sup>

Trauma mata meliputi 55 juta kasus seluruh dunia, dimana 1,6 juta kasus kebutaan disebabkan oleh trauma mata, 2,3 juta kasus trauma mata mengalami penurunan visus bilateral dan hampir 19 juta kasus trauma mata mengalami penurunan visus unilateral setiap tahunnya.<sup>1,2,5-8</sup> Prevalensi trauma mata di Singapura didapatkan 5,1%, dimana prevalensi pada penelitian ini mirip dengan yang dilaporkan di Malaysia, tetapi tingkat prevalensi pada penelitian ini relatif rendah dibandingkan dengan studi lain di Asia atau Negara-negara barat.<sup>9</sup> Menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Nasional 2018 prevalensi trauma mata di Indonesia mencapai 0,5%. Trauma pada bagian mata menempati urutan ke empat dalam proporsi jenis trauma. Kejadian trauma mata yang terjadi di Sumatera Barat memiliki prevalensi sebesar 0,9% dan menempati urutan kedua jumlah kasus terbanyak setelah Bangka Belitung yaitu dengan prevalensi 1,6%.<sup>10</sup> Berdasarkan penelitian David Samalo yang dilakukan di IGD RSUP Dr. M. Djamil tahun 2016 terdapat 361 kejadian trauma mata pada 224 pasien.<sup>11</sup>

Berdasarkan jenis kelamin, trauma mata lebih sering terjadi pada laki-laki dibandingkan perempuan.<sup>2,6,12</sup> Penelitian di Malaysia pada tahun 2016 mendapatkan 147 (87,5%) kasus trauma mata pada laki-laki.<sup>13</sup> Berdasarkan Riskesdas 2018, kejadian trauma mata di Indonesia pada laki-laki 0,3% lebih banyak dibandingkan perempuan.<sup>10</sup> Penelitian David Samalo di IGD RSUP Dr. M. Djamil Padang tahun 2016 mendapatkan 170 (75,9%) kasus trauma mata pada laki-laki dan 65 (29%) kasus pada perempuan.<sup>11</sup> Hal tersebut diperkuat oleh suatu

penelitian yang menyebutkan bahwa laki-laki lebih banyak mengalami trauma mata disebabkan karena laki-laki lebih aktif dan umumnya lebih banyak terlibat aktivitas di luar ruangan sehingga lebih beresiko dibandingkan perempuan.<sup>14,15</sup>

Berdasarkan usia, trauma mata paling sering terjadi pada usia dewasa muda.<sup>7,13</sup> Sebagian besar di usia tersebut sudah memiliki pekerjaan dan memiliki banyak kegiatan di luar rumah.<sup>16</sup> Penelitian di Rumah Sakit Mata Shandong Cina tahun 2020 mendapatkan 1622 kasus trauma mata dengan 359 (25,2%) kasus pada usia 40-49 tahun<sup>2</sup> Penelitian Pradana, dkk di RSUP Sanglah Denpasar tahun 2017 mendapatkan 905 kasus trauma mata dengan 189 (20,9%) kasus pada usia 21-30 tahun.<sup>17</sup>

Berdasarkan lingkungan pekerjaan, trauma mata lebih sering terjadi pada pekerja *outdoor* (buruh, petani, nelayan dan lain-lain) dibandingkan pekerja *indoor* (ibu rumah tangga, guru, pelajar dan lain-lain), karena pekerja *outdoor* lebih banyak beraktivitas diluar ruangan sehingga lebih beresiko terkena cedera.<sup>18,19</sup> Trauma mata menempati urutan ketiga kecelakaan kerja terbanyak pada seluruh pekerja industri di kawasan Pulo Gadang Jakarta dan merupakan kecelakaan kerja tersering pada pekerja dibagian industri baja.<sup>16</sup> Penelitian di Universitas Banaras Hindu tahun 2019 mendapatkan 34% kasus trauma mata terjadi di rumah dengan kayu (24,9%) merupakan objek yang paling sering menyebabkan trauma mata.<sup>20</sup> Pada penelitian Eldisha Nofityari di RSUP Dr. M. Djamil Padang tahun 2018 ditemukan bahwa 34 (44,7%) kasus trauma mata dialami oleh pelajar yang disebabkan oleh benda tumpul.<sup>21</sup>

Berdasarkan klasifikasi *Birmingham Eye Trauma Terminology* (BETT), trauma mata terbagi atas trauma mata tertutup dan trauma mata terbuka.<sup>22,23</sup> Trauma mata terbuka memiliki frekuensi lebih tinggi daripada trauma mata tertutup.<sup>18,19,24,25</sup> Penelitian di *Central South University* didapatkan jumlah kasus trauma mata terbuka lebih banyak dari trauma mata tertutup dengan penatalaksanaan operatif dilakukan pada 1865 (92,8%) kasus.<sup>18</sup> Pada penelitian Khaeriah Amru di RSUP Dokter Wahidin Sudirohusodo jenis trauma mata yang paling banyak terjadi adalah trauma mata tertutup dengan penatalaksanaan medikamentosa lebih banyak dibandingkan tindakan operatif.<sup>26</sup>

Trauma mata dapat menimbulkan lesi pada mata. Sekecil apapun lesi tersebut tetap menimbulkan rasa sakit dan tidak nyaman karena mata merupakan salah satu jaringan tubuh yang sangat sensitif.<sup>25</sup> Trauma mata dapat memengaruhi visus pasien.<sup>27</sup> Dalam penelitian Chua, dkk di Singapura tahun 2011 disebutkan bahwa trauma mata bertanggung jawab atas 3,8% dari kehilangan penglihatan pada populasi penelitian ini.<sup>9</sup> Pada berbagai penelitian sebelumnya ditemukan hasil bahwa trauma mata terbuka lebih berpotensi menyebabkan penurunan visus dibandingkan trauma mata tertutup.<sup>20,28-31</sup> Penelitian di Rumah Sakit Mata Shandong pada tahun 2020 diperoleh hasil bahwa visus akhir pada trauma mata tertutup lebih baik dari pada trauma mata terbuka.<sup>2</sup> Hal ini disebabkan karena pada trauma terbuka langsung menembus bola mata sehingga merusak anatomi dan fisiologi mata.<sup>3</sup>

Trauma mata dapat menimbulkan banyak kerugian, mulai dari fisik, psikologi dan sosioekonomi. Sebagian besar penatalaksanaan trauma mata membutuhkan biaya yang cukup besar.<sup>7,18</sup> Sebagian besar trauma mata dan komplikasinya dapat dicegah dengan tindakan pencegahan keamanan yang tepat dan dapat dilakukan penanganan dengan segera.<sup>25</sup> Sekitar 85% trauma mata disebabkan oleh kelalaian pekerja karena tidak menggunakan alat pelindung diri (APD) dengan baik.<sup>32</sup>

Penelitian mengenai profil pasien trauma mata di RSUP Dr. M. Djamil sebelumnya sudah pernah dilakukan pada tahun 2016. Namun pada penelitian kali ini peneliti menambahkan karakteristik visus sebelum dan sesudah di tatalaksana dan juga menambahkan secara rinci tatalaksana apa yang dilakukan terhadap pasien trauma mata. Melalui penelitian mengenai profil pasien trauma mata, diharapkan dapat menjadi acuan apakah tatalaksana bisa dilakukan di layanan primer atau perlu rencana rujukan segera ke fasilitas kesehatan tingkat lanjut. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk meneliti profil pasien trauma mata di RSUP Dr. M. Djamil Padang selama periode Tahun 2019 – Tahun 2020.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimanakah profil pasien trauma mata di RSUP Dr. M. Djamil Padang periode Tahun 2019 – Tahun 2020 ?”

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil pasien trauma mata di RSUP Dr. M. Djamil Padang selama periode Tahun 2019 – Tahun 2020.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengetahui karakteristik kasus trauma mata berdasarkan umur, jenis kelamin dan pekerjaan di RSUP Dr. M. Djamil Padang
2. Mengetahui jenis trauma mata di RSUP Dr. M. Djamil Padang
3. Mengetahui etiologi trauma mata di RSUP Dr. M. Djamil Padang
4. Mengetahui klinis trauma mata di RSUP Dr. M. Djamil Padang
5. Mengetahui visus awal dan visus akhir trauma mata di RSUP Dr. M. Djamil Padang
6. Mengetahui penatalaksanaan trauma mata di RSUP Dr. M. Djamil Padang

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Peneliti mengetahui profil pasien trauma mata di RSUP DR. M. Djamil Padang.
2. Setelah diketahui profil pasien trauma mata, peneliti mengetahui tatalaksana trauma mata yang perlu dilakukan rujukan segera ke fasilitas tingkat lanjut.

